

PERGESERAN FUNGSI OLAHRAGA DALAM DIMENSI SOSIAL

(Sebuah kajian Kritis Sosiologis Atas Fenomena Olahraga Kekinian)

Oleh

R. Sunardianta, M. Pd.

Amat Komari, M.Si.

M. Hamid Anwar, M. Phil.

Herka Maya Jatmika, S. Pd. Jas

Saryono, S. Pd. Jas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelusur berbagai bentuk dan fungsi olahraga dalam keterkaitannya dengan beberapa elemen sosial yang berkembang. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan dunia keolahragaan.

Disain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur. Berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan berturut-turut berupa; 1) reduksi data; 2) Klasifikasi data; 3) Interpretasi data, dan ; 4) Penyajian hasil.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan beberapa proses asimilasi yang dilakukan olahraga dengan beberapa elemen sosial yang berkembang, diantaranya adalah: ruang sosial politik, ras dan etnisitas, gender, norma dan etik, serta elemen komunikasi/ media. Dari proses asimilasi yang terjadi dapat dicermati sedikit banyak telah membawa perubahan akan bentuk dan fungsi olahraga sesuai dengan elemen yang melekatinya. Sebagai sebuah produk budaya, olahraga tidak mampu menghindarkan diri dari berbagai ragam ideologi serta corak pola pikir yang melingkupinya.

Kata Kunci: Olahraga, fungsi, sosial

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

“Darimana anda belajar dasar moral? “ Dari Sport”, jawab Albert Camus sastrawan Prancis pemenang hadiah nobel ini—sebelum ia mendadak mati karena kecelakaan mobil. Dimasa kecilnya yang melarat di Aljazair, dan juga dimasa remajanya yang penuh kenangan, Camus sangat menyukai dengan pertandingan bola. Ia menonton dan pernah bermain menjadi penjaga gawang. Di bawah gawang itu sepenuhnya ia terlibat dalam pertandingan, tapi sekaligus bisa sendirian untuk mengamati dan merenungkan (Gunawan Muhammad, 1997: 79).

Sport yang di Malaysia diterjemahkan “sukan” memang lebih luas maknanya dibandingkan sekedar olahraga. Dalam sport tidak hanya tubuh yang diolah, tapi juga sikap. “He is a good sport”, kata orang English tentang seseorang yang bisa menerima kekalahan dengan hati bersih dan berniat menang tanpa menjegal.

Bagi Camus itu merupakan ajaran yang layak. Dan ia belajar moralitasnya dari sport. Tapi kini orang mungkin akan mengejeknya. Sport kini telah mengalami krisis etika. Penggunaan obat perangsang , penyuapan, pengaruh dukun dan politik menyusup sampai ke arena pertandingan. Uang dan kekuatan (gaib atau tak gaib) dimanfaatkan, tanpa malu. Satu tujuan pasti yang ingin dicapai, yakni untuk kemenangan (Gunawan Muhammad, 1997: 80).

Benarkah itu keadaan kini yang tengah terjadi ? Toh sampai saat ini jargon “Jaga Sportifitas” masih senantiasa disenandungkan dalam kancah olahraga manapun.

Homo Ludens, demikian tesis yang diungkapkan oleh Johan Huizinga untuk memberikan gambaran pada karakteristik dasar manusia yang tertuang dalam aktifitas bermain. Diyakini bahwa konsep “bermain” pada manusia merupakan fundamen dari aktifitas olahraga pada khususnya, serta entitas karakteristik manusia pada umumnya. Melalui *homoludens*, Huzinga mengungkapkan betapa banyaknya nilai-nilai dari kebermainan manusia yang melampaui dimensi biologis, logis, maupun estetika. Namun saat ini, nilai-nilai tersebut patut untuk kita petanyakan kembali keberadaannya.

Sekian banyak potret suram yang terjadi dalam dunia olahraga dapat kita ikuti dari berbagai media yang terus berkembang. Dari kasus penganiayaan wasit, bentrok antar suporter, pemecatan pelatih karena kekalahan, tidak fairnya proses seleksi atlet, sampai pada konspirasi tingkat tinggi dalam pemilihan kepengurusan organisasi olahraga. Dan semua itu justru terjadi pada saat ini dimana dikatakan olahraga sudah masuk dalam sebuah tatanan yang bisa dibilang modern. Industrialisasi—demikian orang biasa menyebutnya, ketika olahraga sudah bukan lagi sekedar aktifitas fisik yang sederhana. Lebih jauh olahraga telah menjadi dimensi kehidupan baru dalam celah peradaban yang memuat elemen-elemen yang kompleks seperti layaknya sebuah dapur produksi.

Sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan memang, ketika olahraga mau tidak mau harus bersinggungan dengan berbagai elemen kehidupan social dan menyedotnya dalam sebuah puasaran yang bernama industri. Namun yang menjadikan pertanyaan adalah, “apakah ketika olahraga sudah dalam posisi yang seperti itu, haruskah kehilangan nilai-nilai keluhuran dasarnya?”. Sangat disadari,

bahwa setiap mesin produksi dalam sebuah subsistem insustry, selain ia menghadirkan barang jadi namun disisi yang lain menimbulkan banyak reduksi berupa limbah dan polutan. Lantas bagaimana dengan industri olahraga? Apakah lebih banyak sisi produktifnya atau jangan-jangan justru lebih banyak pada proses reduksi nilai dan selanjutnya hanya difermentasikan menjadi limbah dan polutan olahraga?

Di beberapa negara dan salah satunya di Indonesia, olahraga diyakini sebagai salah satu proses pembentukan karakter nasional/ "*National Character Building*". Namun disisi yang lain, seringkali tidak disadari oleh semua orang bahwa olahraga muncul sebagai ruang kontroversial yang senantiasa luput untuk disadari. Hiruk pikuk kebanggaan akan kemenangan kerap kali menenggelamkan makna terdalam dari olahraga yang semestinya harus dijaga. Sebagai bentuk keseriusan dalam mengurus masalah olahraga, pemerintah Indonesia mengamanatkan perihal ini dalam undang-undang keolahragaan no.19 tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut dibebankan bahwa secara struktur olahraga dibagi menjadi 3 ruang, yaitu: olahraga prestasi; olahraga pendidikan; dan olahraga rekreasi. Namun pada kenyataan, ketika kita mengamati fenomena yang muncul—bahwa setiap kali perbincangan olahraga mengemuka, maka yang selalu dijadikan sandaran adalah olahraga prestasi. Sementara yang lain seolah menjadi tidak penting. Coba kita lihat saja bagaimana keadaan olahraga pendidikan di Indonesia. Olahraga pendidikan yang lebih lazim dikenal dengan pendidikan jasmani sampai saat ini masih menjadi sesuatu hal yang dianggap orang sangat tidak penting dan hanya menghabiskan waktu saja. Begitu pula halnya dengan olahraga terapi maupun rekreasi, nasibnya pun tidak kelihatan lebih

baik. Dari sinilah kiranya kalo kita boleh membuat praduga sementara bahwa semua permasalahan dalam dunia olahraga itu muncul. Tatkala segala ego dan kepentingan bertarung, ketika segala cara halal ataupun tidak digunakan, serta ketika segala situasi bisa direkayasa dan dikondisikan—hanya ada satu tujuan utama, yaitu ”prestasi”, ”menang”.

Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah, ”Apakah konsep prestasi/kemenangan itu serta merta hadir bersamaan dengan hadirnya konsep olahraga, ataupun lebih mendasar lagi, yaitu bersamaan dengan kehadiran umat manusia?

Dalam era yang serba global saat ini, tidak fair ketika kita hanya menimpalkan kecurigaan akan terjadinya pergeseran nilai olahraga pada satu ranah saja. Patut untuk dirunut pula jalinan-jalinan antara olahraga dengan elemen-elemen sosial lain yang senantiasa berkembang. Terlalu rumit memang, mengingat betapa kompleksnya rajut peradaban yang telah terangkai sampai saat ini. Inilah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, yakni mencoba menggali makna dasar dari olahraga untuk kemudian digunakan sebagai pegangan dalam mengurai jalinannya dengan elemen-elemen sosial yang mempengaruhinya. Untuk kemudian dalam bab ini akan disajikan berturut-turut mengenai rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini nantinya akan mencoba difokuskan pada dua permasalahan, yaitu, Bagaimana keberadaan olahraga saat ini ditinjau dari sisi fungsi dalam kaitannya dengan konstruksi sosial budaya yang ada?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna olahraga ditinjau dari sisi historisitasnya.
2. Mendeskripsikan serta melakukan refleksi kritis fungsi olahraga sebagai identitas eksistensi olahraga dalam ruang sosial dan budaya kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai:

1. Salah satu landasan pengembangan pengembangan keilmuan olahraga.
2. Memberikan sumbangan reflektif kritis bagi para praktisi olahraga.
3. Wacana kritis bagi mahasiswa keolahragaan serta semua insan yang konsen dengan pengembangan ilmu keolahragaan.
4. Memacu penelitian-penelitian olahraga yang lain khususnya dalam ruang sosiologis.

E. Keaslian Penelitian

Menurut pemerhatian dari penulis, memang sudah sangat banyak penelitian yang mengambil objek material olahraga, terutama yang dihasilkan dari mahasiswa olahraga dan kesehatan tentunya. Namun dari sekian banyak penelitian yang ada, belum banyak yang menggunakan objek formalnya sosiologi. Adapun kajian-kajian yang terkait dengan hal ini khususnya di Indonesia juga masih sangat minim. Adapun beberapa hasil penelitian skripsi yang kiranya bisa dikatakan senada dengan tesis kali ini adalah karya Caly Setiawan (2000) dengan judul "Analisis Kebudayaan Fitness" serta karya M. Hamid Anwar dengan judul, "Bias Gender dalam Pendidikan Jasmani dan Latar Belakang Budaya Pembentuknya".

Bertolak dari fakta di atas, secara ilmiah penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan keabsahannya. Adapun rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah bukunya Johan Huizinga dengan judul *Homo ludens.*, *The Handbook of Physical Education* karya David Kirk dkk, serta *Social Issues in Sport* karya Coackley.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teoritik

A. Kajian Pustaka

Beberapa akademisi dan masyarakat awam memang masih pesimis terhadap eksistensi ilmu olahraga, khususnya di Indonesia, terutama dengan melihat kajian dan wacana akademis yang masih sangat terbatas dan kurang integral. Filsafat, dalam hal ini dianggap memiliki tanggung jawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk dirumuskan secara padu dan mengakar menuju ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontologi, epistemologi dan aksiologi) yang kokoh dan sejajar dengan ilmu lain. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai teori tentang ada. Dasar ontologi dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi obyek penelaahan ilmu, ciri-ciri esensial obyek itu yang berlaku umum. Ontologi berperan dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya pada penerapan ilmu. Ontologi merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah (Van Peursen, 1985: 32). Dalam hal ini ontologi berperan dalam proses konsistensi ekstensif dan intensif dalam pengembangan ilmu.

Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ini terutama berkaitan dengan metode keilmuan dan sistematika isi ilmu. Metode keilmuan merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan yang telah ada. Sedangkan

sistimatisasi isi ilmu dalam hal ini berkaitan dengan batang tubuh ilmu, di mana peta dasar dan pengembangan ilmu pokok dan ilmu cabang dibahas di sini.

Aksiologi ilmu membahas tentang manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatnya. Bila persoalan *value free* dan *value bound* ilmu mendominasi fokus perhatian aksiologi pada umumnya, maka dalam hal pengembangan ilmu baru seperti olahraga ini, dimensi aksiologi mempunyai tagi sehingga secara inheren mencakup dimensi nilai kehidupan manusia seperti etika, estetika, religius (sisi dalam) dan juga interrelasi ilmu dengan aspek-aspek kehidupan manusia dalam sosialitasnya (sisi luar aksiologi). Keduanya merupakan aspek dari permasalahan transfer pengetahuan.

Relevansi filosofis ini pada gilirannya mensyaratkan pula komunikasi lintas, inter dan multidisipliner ilmu-ilmu terkait dalam upaya menjawab persoalan dan tantangan yang muncul dari fenomena keolahragaan. Dengan kata lain, proses timbal-balik yang sinergis antara khasanah keilmuan dan wilayah praksis muncul, dan menjadi tanggungjawab filsafat untuk mengkritisi, memetakan dan memadukan hal tersebut. Filsafat ilmu olahraga, dengan titik tekan utama pada tiga dimensi keilmuan ini; ontologi, epistemologi, aksiologi mengeksplorasi ilmu olahraga ini secara mendalam. Ekstensifikasi dan intensifikasi menjadi permasalahan yang amat menentukan eksistensi dan perkembangan ilmu keolahragaan lebih jauh dari hasil eksplorasi ini.

Kebermainan manusia memang masih merupakan sesuatu yang penuh rahasia. Huizinga mendeskripsikan gejala itu dengan sangat rinci dan komprehensif. Namun, belum ada yang mampu merenungkan seluk beluk asasinya. Mungkin tidak perlu,

walaupun sangat menantang. Namun yang vital harus kita ketahui adalah, bahwa kebermainan manusia sangat erat hubungannya dengan spontanitas, autensitas, dan aktualisasi dirinya secara asli menjadi manusia seutuh mungkin. Oleh karena itu ia menyangkut dunia dan iklim kemerdekaan manusia, pendewasaan dan penemuan sesuatu yang dihayati sebagai sejati (Romo Mangun Wijaya: 5). Kenyataan bahwa dalam permainan kita berhadapan dengan suatu fungsi dari makhluk hidup, yang tidak bisa didefinisikan sepenuhnya, baik dari segi biologis, logis, maupun estetis. Kekhasan pengertian permainan adalah bahwa ia tetap terlepas dari semua bentuk pikiran lainnya, yang dengannya kita dapat mengekspresikan struktur mental dan kehidupan sosial.

Semua permainan, pertama-tama dan terutama sekali adalah perbuatan yang bebas. Permainan atas perintah bukan permainan lagi. Dan justru karena sifatnya yang bebas itu, permainan melampaui jalanya proses alami. Ia merupakan tambahan padanya, ia menyelubunginya sebagai hiasan. Sudah tentu kata “kebebasan” disini hendaknya dimaknai dalam arti yang longgar, yang tidak menyentuh persoalan tentang determinisme (Huizinga, 1990: 10).

Ciri yang kedua adalah, permainan bukanlah kehidupan yang “biasa” atau “yang sesungguhnya”. Ia merupakan suatu perbuatan keluar darinya dalam suatu suasana kegiatan yang sementara dengan tujuan tersendiri. Bahkan anak kecil pun tahu bahwa ia “hanya berbuat seolah-olah saja”, bahkan “ia hanya iseng saja”. Kesadaran mengenai “hanya permainan saja” sama sekali tidak menutup kemungkinan bahwa “hanya permainan” itu dapat dilakukan dengan kesungguhan yang penuh; ya, bahkan dengan penyerahan diri yang berubah menjadi suatu ekstasis

yang untuk sementara waktu meniadakan kualifikasi “hanya” secara sepenuhnya. Setiap permainan setiap waktu dapat menguasai si pemain sepenuhnya (Huizinga, 1990: 12).

Ciri yang selanjutnya dari permainan adalah bersifat tertutup dan terbatas. Ia “dimainkan” dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. Ia berlangsung dan bermakna dalam dirinya sendiri. Dengan keterbatasannya dari segi waktu, ia berkaitan langsung dengan suatu kualitas lain yang aneh. Permainan dengan segera membeku sebagai bentuk budaya. Sekali dimainkan ia akan tetap berada dalam ingatan sebagai suatu ciptaan atau kekayaan rohani, diwariskan, dan setiap saat dapat diulangi. Di dalam ruang permainan berlaku tata tertib tersendiri yang mutlak, maka inilah suatu cirri lain yang lebih positif lagi dari permainan; ia menciptakan ketertiban, ia adalah ketertiban. Ia mewujudkan—didalam dunia yang tidak sempurna dan kehidupan yang kacau—suatu kesempurnaan sementara yang terbatas. Ketertiban yang dituntut oleh permainan adalah mutlak (Huizinga, 1990: 13-14).

B. Landasan Teoritik

Sementara ini terlalu sulit mencari referensi penelitian ataupun analitis kritis keilmuan olahraga dalam perspektif sosiologis. Secara nyata dunia olahraga terjebak dalam wacana taktis praktis fisiologis. Berbagai potret buram yang muncul dalam dunia olahraga senantiasa disoroti dan diperbincangkan secara teknis tanpa pernah ada tinjauan paradigmatis terhadap akar permasalahan yang muncul. Akibatnya—kejadian yang sama seringkali terulang dan hanya menghasilkan perbincangan yang sama pula.

Mencoba melakukan analisis terhadap eksistensi olahraga saat ini, kiranya terlalu rumit untuk merefleksikan pada realitasnya sendiri (*sport an sich*). Bukan hal yang berlebihan kiranya ketika olahraga dikatakan sudah menjelma menjadi sebuah fenomena budaya tersendiri. Namun, setelah bermetamorfosis seperti apapun, seharusnya suatu konsep tetap akan memegang kukuh nilai dasarnya sebagai sebuah bentuk karakteristik.

Ide dasar penelitian ini mencoba memandang kemajuan yang dicapai olahraga sebagai bagian dari subsistem budaya global saat ini dari sisi yang lain. Bahwa, perlu adanya sebuah kesadaran dan kewaspadaan terhadap berbagai hal baru yang muncul dengan dalih “industrialisasi dan modernitas”. Silang sengketa jalinan benang dialektika antar ideology yang hadir dalam setiap bentuk peradaban seringkali menjadikan kita kesulitan untuk mendudukan sesuatu dalam posisi yang seimbang. Baru, maju, efisien, produktif, dan sebagainya, selalu lebih mengemuka dan cenderung diyakini tanpa ada kewaspadaan terhadap sisi lain yang menawarkan reduksi, distorsi, dan eksploitasi.

Mungkin suatu hal yang umum yang terjadi di masa kanak-kanak, terutama di daerah pedesaan dimana permainan tradisional yang melibatkan aktifitas fisik masih banyak dijumpai—seorang anak yang suka bermain curang cenderung untuk dihindari oleh teman-temannya, bahkan seringkali tidak diperbolehkan untuk ikut dalam suatu permainan. Sebuah hukum tata social yang terbentuk secara tidak sengaja. Melalui media ini seorang anak mulai belajar arti sebuah kejujuran, patuh terhadap aturan, serta menghargai orang lain. Fair Play, demikian pada umumnya orang menyebutnya dalam wacana olahraga.

Orang akan menjadi seolah-olah sangat faham ketika mendengar istilah *fairplay*, walaupun sebenarnya akan menjadi sangat susah bagi siapapun ketika dituntut untuk menguraikannya. Satu kata populis yang mungkin cukup dekat dengan pengertian *fairplay* adalah “adil”. Melalui konsep “adil” ini mungkin kita akan lebih mudah memahami dengan apa yang dimaksudkan dengan *fairplay*.

Dalam sejarah filsafat kita dapati bahwasanya perbincangan mengenai konsep “adil” sudah dimulai semenjak 400 SM; kurang lebih 2400 tahun yang lalu. Plato, seorang filosof besar yang paling berpengaruh sepanjang masa memberikan uraian secara detail mengenai konsep adil (*dikaion*) melalui untaian dialognya yang elok dalam karyanya Republik. Adil yang pertama dimaknai sebagai ketaatan terhadap undang-undang atau kalau dalam olahraga kita memaknainya sebagai aturan main (Franz Magnis, 1997: 18). Hal ini senada dengan ciri play yang diungkapkan oleh Huizinga; bahwa play adalah sebuah ketertiban. Melihat kondisi saat ini, kiranya pantas kalau kita merasa prihatin. Berbagai event olahraga yang digelar sarat dengan siasat dan trick licik mengingkari peraturan guna memperoleh kemenangan. Wasit yang berperan sebagai hakim penegak keadilan, justru seringkali mendapatkan perlakuan kasar dan kurang menguntungkan dari para pelaku permainan (atlit). Dari satu hal ini bisa dikatakan bahwa terkadang istilah fair play dalam olahraga saat ini hanya tinggal isapan jempol belaka.

Definisi dari adil yang kedua menurut Plato adalah sebuah harmoni bagian-bagian dalam keseluruhan (Eugene Freeman & David Appel, 2004: 168). Dunia olahraga saat ini sudah berkembang menjadi sebuah system yang sangat kompleks. Berbagai komponen saling terkait dalam sebuah rangkaian saling bergantung.

Alangkah indahnyanya kalau konsepsi adil/ fairplay dalam artian harmony berlaku dalam hal ini—dimana masing-masing elemen berjalan sesuai fungsi khasnya. Namun apa yang terjadi? Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya; dalam ruang industrialisasi global yang mengusung paham kapitalis, seringkali desakan motif ekonomi menjadi terlalu kuat. Akibatnya, pergeseran fungsi dari system harmony kerap kali muncul. Olahraga tergeser jauh dari konsep dasarnya berupa permainan menjadi sebuah ruang kerja yang sangat serius untuk dilakukan—sebut saja dengan istilah yang lebih dikenal yaitu professional. Selain itu, seringkali sektor ekonomi terkadang mengambil peran yang over dominant sehingga menyulap olahraga menjadi sebuah ruang bisnis tanpa etika.

Lantas kenapa harus muncul kecurangan dalam olahraga? *Cheating in sport is the act through which the manifestly or latently agreed upon conditions for winning such a contest are changed in favor of one side. as a result, the principle of equality of chance beyond differences of skill and strategy is violated* (Leaman,1988: 277). Kemenangan—satu kata yang mampu mendorong setiap orang untuk mampu melakukan apa saja guna mewujudkannya. Dalam konsep bermain yang diungkapkan oleh Huizinga, semestinya kemenangan bukanlah tujuan utama. Namun terlebih pada pemuasan hasrat, kegembiraan, dan kemerdekaan. Namun saat ini—rasanya sangat susah bagi semua atlet untuk melepaskan diri dari hasrat memperoleh kemenangan. Bahkan, terkadang seolah-olah kecurangan adalah bukan sesuatu hal yang buruk, namun merupakan bagian dari strategi. Contohnya saja dalam sepak bola, seringkali kita mendengar istilah “diving”; yaitu sebuah perilaku berpura-pura dikenai perilaku salah ataupun dcederai oleh lawan. Dengan perilaku ini diharapkan wasit akan

memberikan keuntungan baginya, misalnya saja dengan memberikannya tembakan hukuman ataupun kartu kuning bagi pihak lawan. Hal ini tentu saja sebetulnya sebuah kecurangan yang sadis. Namun, pada kenyataannya justru saat ini hal itu sudah menjadi sebuah kewajaran dan dianggap sebagai bagian dari taktik memenangkan pertandingan. Bahkan, predikat ahli diberikan pada atlet yang piawai melakukannya. Sekali lagi, istilah *fairplay* dalam olahraga kembali dipertanyakan.

BAB III

Metode Penelitian

A. Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif kepustakaan dan partisipatoris. Objek material dalam penelitian kali ini adalah olahraga. Sementara objek formalnya adalah sosiologi. Sumber pustaka pokok yang nantinya digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai olahraga yang khususnya dikaji dalam perspektif filsafat, sosial, serta sejarah. Sedangkan sumber penunjang berupa buku metodologi, ensiklopedia, artikel dan berita-berita surat kabar, serta situs-situs internet yang konsen mengembangkan wacana ilmu keolahragaan.

B. Jalannya penelitian

Supaya diperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini, maka langkah-langkah yang hendak ditempuh nantinya dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data; meliputi pencarian literatur yang sesuai dengan tema. Literatur diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel jurnal maupun website, ensiklopedi, serta artikel dan berita-berita di media cetak. Data mencoba dijaring sebanyak-banyaknya guna memperoleh keluasan data. Sementara dari metode partisipatoris penjaringan data dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam berbagai kegiatan dan wacana olahraga yang terjadi di masyarakat, seperti halnya

- menonton pertandingan, ikut bermain dalam olahraga di masyarakat, mengikuti perkembangan wacana olahraga melalui media cetak maupun elektronik.
- b. Pengolahan data; merupakan langkah selanjutnya setelah diperkirakan data sudah terpenuhi. Walaupun, pengolahan data dilakukan tidak harus menunggu proses pengumpulan data selesai dilakukan. Dikarenakan—justru selama pengolahan data berjalan dimungkinkan memunculkan hipotesis kerja baru yang nantinya menuntut kembali dilakukannya proses pengumpulan data pada tahap yang selanjutnya. Inilah justru yang menjadi cirikhas dari penelitian kualitatif, yakni tidak dibatasinya lingkup penelitian pada sebatas menjawab permasalahan penelitian.
 - c. Penyajian hasil penelitian; pada tahap ini akan dipaparkan hasil pengolahan data sehingga tersusun suatu konsep yang sistematis mengenai fungsi olahraga ditinjau dari perspektif historis dan sosiologis.

C. Analisis data

Langkah-langkah yang hendak diterapkan dalam metode analisis data berturut-turut berupa, 1) reduksi data; 2) klasifikasi data; 3) display data; 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 68).

a. Reduksi data

Melalui proses reduksi data diharapkan akan mempermudah dalam mengendalikan dan mengorganisir data. Data yang berupa uraian verbal diseleksi dan direduksi esensi maknanya, misalkan ditentukan mana yang memiliki makna ontologis, epistemologis, aksiologis, antropologis, etika dan sebagainya. Makna-makna tersebut direduksi dan difokuskan sesuai dengan objek formal penelitian.

b. Klasifikasi data

Klasifikasi data adalah langkah pengelompokan data-data berdasarkan cirikhas masing-masing sesuai dengan objek formal penelitian. Dari proses klasifikasi akan diperoleh data-data yang kurang relevan ataupun data yang relevan dengan objek penelitian untuk kemudian dipisahkan sehingga tidak akan mengganggu pada proses analisa data yang selanjutnya.

c. Display data

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil pengolahan data sehingga tersusun suatu konsep yang sistematis tentang kecenderungan fungsi dari olahraga dalam perspektif sosiologi.

D. Analisis Hasil Penelitian

Sebagaimana difahami bahwa dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Namun demikian tahap analisis data setelah pengumpulan data merupakan kegiatan yang esensial dan memerlukan kecermatan peneliti (kaelan, 2005: 68).

Pengertian analisis data menurut Patton (1980) dalam Kaelan (2005: 68) adalah suatu proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun setelah dilakukan analisis kemudian dilakukan proses, pemahaman, penafsiran, dan interpretasi data. Tahap berikutnya adalah melakukan suatu penyimpulan berdasarkan fakta-fakta aposteriori.

Metode analisis data yang hendak digunakan dalam penelitian kali ini adalah "*verstehen*" dan "*interpretasi*". *Verstehen* adalah metode memahami objek penelitian melalui *insight, einfuehlung*, serta empathy dalam menangkap dan memahami makna

kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran , serta kekuatan manusia yang mempunyai sidat ganda. Sementara proses yang kedua '*interpretasi*, merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya. Interpretasi bertujuan agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara implisit maupun eksplisit termuat dalam realitas.

E. Hasil yang Akan Dicapai

Sebagai titik akhir dari penelitian ini, minimal akan dihasilkan dua hal seperti yang telah tergambarkan dalam tujuan penelitian, yaitu; pertama, memperoleh kejelasan gambaran konsep olahraga ditinjau dari perspektif historisnya. Sementara yang hasil kedua yang diharapkan adalah diperolehnya deskripsi yang sistematis tentang olahraga dalam konteks kekinian dalam perspektif sosiologis.

Namun seperti layaknya penelitian kualitatif yang lain dimana tidak adanya suatu hipotesis yang hendak dibuktikan benar dan tidak keberadaannya—maka sangat dimungkinkan akan banyak temuan baru atau juga terjadi perubahan tujuan dikarenakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam proses pengumpulan data (*snow ball rolling*). Namun untuk sementara apa yang terumuskan dalam tujuan itulah yang akan menjadi penunjuk arah jalannya penelitian.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Seperti yang telah diterangkan dalam bab tiga, bahwa dalam penelitian ini mencoba memadukan dua ruang kajian. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian literatur, sementara yang kedua juga sekaligus merupakan penelitian lapangan.

Data yang terhimpun melalui kajian literatur akan disajikan dalam paparan pembahasan. Sementara data penelitian lapangan disajikan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Olahraga dan Ekonomi

Dalam kaitannya dengan ekonomi, data lapangan yang mencoba dikumpulkan melalui penelitian ini adalah bentuk keterkaitan olahraga dan ekonomi dalam cabang olahraga futsal. Hal ini menjadi sangat menarik dikarenakan bukan hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta saja, namun di beberapa kota besar di Indonesia, saat ini olahraga futsal berkembang secara sporadis. Ditengok dari sisi ekonomi, perkembangan olahraga futsal secara nyata memperlihatkan keterlibatan finansial yang sangat kuat. Dapat dilihat betapa mahalnyanya sarana yang harus disediakan untuk olahraga ini. Demikian pula dengan harga sewa penggunaan lapangan yang tidak bisa dibilang murah, rata-rata data menunjukkan RP. 100 ribu untuk setiap jamnya. Dapat disimpulkan bahwa dibalik menjamurnya olahraga futsal, telah melibatkan perputaran ekonomi yang cukup kuat.

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah, bagaimana hubungan antara keduanya, yaitu dunia olahraga dan ekonomi? Apakah mereka dalam sebuah posisi yang sejajar dan saling menguntungkan ataukah salah satu dalam kerangka memanfaatkan yang lain?

Dari data yang berhasil dikumpulkan dalam proses wawancara, nampak dengan jelas bahwa 8 dari sepuluh responden menyatakan bahwa ketertarikan untuk mendirikan fasilitas lapangan futsal adalah berlandaskan motif ekonomi. Walaupun disana muncul sebuah ungkapan rasa senang, hoby, dan sebagainya—namun secara nyata perhitungan untung dan rugi secara ekonomi menjadi pertimbangan pengelolaan.

Hal yang nampak lagi dari kuatnya motif ekonomi dalam perkembangan olahraga futsal adalah, bahwa hampir semua praktisi yang terjun dalam pengelolaan fasilitas futsal adalah justru tidak ada yang mempunyai sangkut paut dengan dunia olahraga selain hanya karena ada unsur senang saja. Dari 10 (sepuluh) pemilik atau pendiri lapangan futsal yang didata oleh peneliti semuanya berlatar belakang bisnisan, ataupun kebetulan orang berada yang kebetulan mempunyai lahan kosong dan strategis untuk kemudian dimanfaatkan. Selain itu, semua pekerja yang menangani pengelolaan lapangan juga merupakan orang-orang yang tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan olahraga. Murni motif mereka adalah bekerja untuk menopang hidup.

2. Olahraga dan Pendidikan

Bentuk aplikasi keterkaitan dunia olahraga dengan pendidikan di Indonesia adalah diadopsinya olahraga ke dalam satuan kurikulum sekolah

dengan label Pendidikan Jasmani. Dari data lapangan menunjukkan bahwa bagi murid, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang menyenangkan. Namun perlu ditinjau lebih jauh aspek kesenangan yang muncul pada murid sudah sesuai belum dengan tujuan pendidikan jasmani yang sebenarnya. Pada rumusan pendidikan jasmani yang ada, memang salah satu tujuan dari adanya pendidikan jasmani adalah memberikan aspek rekreatif bagi siswa. Namun ketika hanya aspek rekreatif yang menonjol semata, pada akhirnya pendidikan jasmani juga akan menjadi kurang bermakna. Hal ini nampak ketika dibandingkan dari data wawancara dan data hasil observasi. Bahwa dalam wawancara para siswa menyatakan senang, namun pada kenyataan observasi lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara sungguh-sungguh dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Apalagi untuk siswa putri, dengan alasan panas, capek, serta olahraga yang tidak sesuai menjadikan mereka lebih asik cenderung mengobrol saja. Rasa senang yang diungkapkan oleh siswa jangan-jangan penjas hanya dijadikan pelarian saja atas kejenuhan berpikir dalam bidang studi yang lain.

Hal yang menarik lagi muncul dari data wawancara dengan beberapa masyarakat. Sebagian dari responden menyatakan bahwa keberadaan penjas tidak penting dalam sistem pendidikan sekolah. “Menurut saya, pelajaran pendidikan jasmani dikurangi saja, jangan terlalu capek. Anak saya selalu mengeluh kecapekan setelah olahraga, jadi ga bisa belajar. Jam pelajaran olahraga tidak perlu ditambah saja”, demikian ungkap salah satu responden. Hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Memang ungkapan itu secara teoritik bisa saja langsung disalahkan, namun tidak juga bisa dikatakan bahwa ungkapan itu tanpa dasar.

Perlu ditinjau lebih jauh tentang konsep pembelajaran penjas yang ada, jangan-jangan memang sebagian memang memunculkan realitas seperti apa yang diungkapkan responden.

3. Olahraga dan Wanita

Data menunjukkan dari sekian banyak responden berasal dari masyarakat umum yang dilibatkan dalam penelitian ini menunjukkan komentar yang bisa dikatakan minor dalam mempersepsikan sosok perempuan atas keterlibatannya dengan dunia olahraga. Alasan ruang etis dan beberapa persoalan keagamaan muncul sebagai sebuah argumen yang digunakan untuk mengadili kaum perempuan yang terlibat dalam aktivitas olahraga publik. Seperti komentar seorang responden yang menyatakan, “Perempuan itu kan dari hampir seluruh tubuhnya kan aurot mas, kecuali wajah dan telapak tangan saja. Lah kalau harus dipamerkan ke banyak orang sewaktu berolahraga rakyos saru to mas...terus secara kebiasaan adat kan yo nggak etis gitu lo”.

Sementara dalam fakta yang lain menunjukkan pembelokan makna dari olahraga perempuan. Seperti ungkapan yang muncul dari para supporter waktu melihat tontonan pertandingan bolavoli pantai, “wah iso kleru bale iki sing ditamplek....” (wah bisa keliru bola yang dipukul ini), demikian ungkapan yang ditujukan pada atlet bolavoli pantai yang relatif payudaranya terlihat menonjol, serta sekian banyak ungkapan yang bernada mesum mewarnai selama pertandingan. Dari hal ini nampak dengan jelas telah terjadi pergeseran nilai yang cukup dramatis. Bahwa tontonan olahraga yang semestinya merupakan tontonan yang mensyaratkan kemahiran teknik dan taktik sehingga menghadirkan

kekaguman akan hal itu telah tergeser pada sebuah tontonan yang penuh aroma sensualitas.

Sementara itu sejumlah data dari hasil wawancara atlit menunjukkan, bahwa perempuan banyak yang terjebak dalam ambiguitas pemahaman akan konsep pencitraan dirinya atas keterlibatannya dalam dunia olahraga. Dalam tahap wawancara, mereka mengemukakan bahwasannya tidak ada permasalahan ketika perempuan terlibat secara aktif di dalam aktivitas olahraga. “Tidak ada masalah mas, kan memang sudah semestinya kalau perempuan dan laki-laki itu dipersamakan, boleh dong kalau wanita berolahraga seperti laki-laki”, demikian kata seorang responden. Namun ketika dilakukan *cross check* dengan melakukan observasi lapangan, kenyataan yang berbeda muncul. Perilaku feminim atau dalam bahasa yang lebih umum “kemayu” sebagai cirikhas ke-perempuanan ternyata tidak bisa dihilangkan. Hegemoni jargon “emansipasi” pada kenyataan hanya ditelan mentah sebatas dataran konseptual sebagai sebuah argumentasi persamaan yang siap diretorikakan. Namun tidak mewujud dalam dataran praksis.

Pun—dari pengakuan beberapa atlit profesional menyatakan tetap ada sedikit masalah dengan keberadaan dirinya sebagai perempuan ketika berolahraga. Misalnya saja apa yang diungkap oleh seorang atlet bolavoli pantai, “kadang risih juga mas kalau mendengar komentar dari suporter ataupun orang lewat (laki-laki) yang kadang tidak senonoh”. Pada kenyataan, beberapa kasus menunjukkan bahwa ruang olahraga terkadang susah untuk diberikan batas yang tegas dengan ruang publik. Mungkin akan menjadi hal yang tidak menimbulkan masalah ketika seorang perempuan berbikini ria dalam berenang atau sewaktu

mengikuti senam aerobik. Karena pada umumnya konstruksi bangunan kolam renang ditutupi dengan pagar memutarinya yang memberikan batasan tegas antara wilayah ruang olahraga dengan ruang publik yang lain, begitu juga dengan senam aerobik yang pada lazimnya dilaksanakan dalam ruang khusus dan tertutup. Sementara sekian banyak bentuk fasilitas olahraga yang lain pada kenyataannya cenderung menyatu dengan fasilitas publik, sehingga keikutsertaan perempuan dalam olahraga seringkali menjadi permasalahan dalam perspektif social. Seperti halnya kasus yang muncul dalam seni. Pada saat undang-undang pornografi dan porno aksi dimunculkan, para praktisi seni menyatakan bahwa tidak ada hal yang porno ketika segalanya diniatkan untuk seni. Namun akhirnya menjadi masalah ketika dalam praktiknya produk seni tidak bisa dicegah untuk dikonsumsi public secara umum, demikian pula kiranya dengan apa yang terjadi dalam dunia olahraga.

4. Olahraga dan Media

Dari data terlampir menunjukkan bahwa keterkaitan olahraga dengan media sangatlah erat. Begitu banyak tabloid baru bermunculan dengan melabeli khusus ruang berita dan kajiannya pada seputar olahraga, seperti: Bola, Tribun, Go, Soccer, dll. Selain itu, hampir setiap koran lokal maupun nasional memberikan kolom khusus untuk olahraga. Sebut saja media lokal di Yogyakarta yang paling besar oplahnya adalah Kedaulatan Rakyat. Secara khusus Kedaulatan rakyat menyediakan lembaran khusus untuk memuat berita-berita olahraga. Demikian juga dengan tabloid nasional seperti Kompas, hal yang serupa juga dilakukan.

Namun kiranya keterkaitan dunia olahraga dan media secara mendalam harus dicermati kembali dengan hati-hati. Dari data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa 90 % (sembilan puluh persen) pemberitaan yang dimuat di media adalah sepak bola. Sementara itu sisanya yang lain adalah berita tentang atlet, pelatih, ataupun ruang olahraga lain yang mengandung nilai kontroversial, seperti halnya profil atlet dalam kupasan seperti layaknya selebritis, kerusuhan dalam pertandingan, pemecatan pelatih, serta beberapa kebijakan pemerintah mengenai olahraga.

Nampak dengan jelas bahwa tendensi utama dari keterkaitan media dan olahraga disini lebih banyak faktor kepentingan dari fihak media. Olahraga digunakan sebagai sebuah ruang pemanis yang akan menambahkan daya tarik dari suatu media dalam upaya merebut hati konsumen.

Media merupakan salah satu faktor penentu dalam sebuah sistem marketing. Karena melalui media adalah proses estetikasi barang produk akan tercipta. Image yang terbangun melalui promo dalam ruang media akan menentukan tingkat pemasaran.

Dalam sistem industri olahraga saat ini, selain menjadi komoditas, olahraga juga telah menjelma menjadi sebuah media pasar yang sangat efektif. Sekian banyak produk bermutu ditawarkan melalui, lewat, maupun dengan olahraga. Dapat kita cermati bahwasannya hampir semua event keolahragaan di negara kita di sponsori oleh berbagai macam produk pabrikan. Dan yang sedikit aneh adalah justru kebanyakan produk yang sebenarnya tidak begitu sesuai dengan dunia olahraga (sebut saja rokok). Dalam sebuah ungkapan Coackley

menyatakan bahwa, sampai pada saat ini tidak ada media pasar yang melebihi efektivitasnya dibandingkan olahraga. Karena olahraga merupakan media yang lintas batas. Di beberapa negara iklan yang berkaitan dengan rokok dan minuman keras dilarang untuk tampil di media, salah satunya televisi. Namun ketika iklan itu numpang/ menggunakan media olahraga sebagai pirantinya, hal itu tidak bisa ditolak lagi. Hal yang nyata adalah ketika iklan rokok dan sejumlah minuman keras ditempel di mobil balap. Negara-negara yang menyatakan larangan buat iklan produk itu tidak bisa melawannya lagi. Bahkan tidak jarang event balap justru di gelar di negara-negara itu.

B. Pembahasan

Pada zaman modern hingga saat ini, olahraga tidak lagi dipandang sebagai sebuah aktivitas fisik yang sederhana belaka. Berbagai pendekatan teknis, observasi, eksperimen dan metodologis dilakukan dalam upaya melakukan peningkatan efektivitas belajar gerak. Hal ini senada dengan cirikhas dari cara pikir positif ataupun fungsional. Nuansa saintifik sangat kental terhadap pendekatan olahraga pada fase ini. Akibat yang nyata dari alam pikir positif di bidang olahraga adalah berkembangnya iptek keolahragaan dan merebaknya dunia industri olahraga.

Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yakni dominasi pasar. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensivitasnya (Setiawan, 2004: 51-52). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Slack (1998), olahraga adalah barang komoditas dimana seperti barang komoditas yang

lain, menjadi sasaran dari kekuatan pasar. Olahraga telah dikomersialisasikan dan menjadi barang komersial.

Dalam tinjauan sosiologis, olahraga muncul dalam bentuknya yang beragam dalam masyarakat kita saat ini. Setidaknya ada 4 (empat) model olahraga yang berkembang saat ini; yakni model pendidikan, model disiplin tubuh dan rehabilitasi, model kesenangan dan partisipasi, dan model kekuasaan dan penampilan (Setiawan, 2004: 52).

Pertama, Model Pendidikan. Model ini di Indonesia lebih dikenal dengan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian integral dari program instruksional sekolah yang berhubungan dengan olahraga dan aktivitas jasmani yang lain. Kedua, model disiplin tubuh dan rehabilitasi. Model ini didasarkan oleh asumsi bahwa perilaku individu dipengaruhi dan bahkan secara substansial oleh penampilan jasmaniah dan bentuk tubuh (Wells, 1983: 34). Bentuk tubuh tidak difahami sebagai hal yang tidak penting. Bentuk tubuh merupakan identitas dan menandai nilai-nilai sosial tertentu (Kirk, 2002: 81-82). Berangkat dari asumsi tersebut, masyarakat sesungguhnya memiliki bentuk-bentuk tubuh yang dikehendaki dan dipinggirkan secara sosial. Hal ini yang kemudian melahirkan pendisiplinan tubuh bagi mereka yang secara sosial ditolak. Salah satu bentuk pendisiplinan tubuh adalah melalui manipulasi aktivitas jasmani dan olahraga. Ketiga, model kesenangan dan partisipasi. Model ini menurut Coackley (1994: 446) secara umum menekankan pada suatu etika ekspresi personal, kegembiraan, pertumbuhan, dan kesehatan yang baik. Olahraga ini cenderung inklusif, *playing* bukanlah *winning* adalah hal yang terpenting. Keempat, model Kekuasaan dan Penampilan. Model ini menekankan pada

penggunaan kekuatan, kecepatan, dan power untuk mendorong batas-batas kemanusiaan dan mendominasi lawan secara agresif dalam rangka meraih kemenangan dan kejuaraan. Secara umum olahraga ini juga menekankan pada suatu gagasan bahwa keunggulan dibuktikan melalui kesuksesan bersaing, diraih melalui dedikasi yang intensif, dan kerja keras yang dikombinasikan dengan pengorbanan dan mengambil resiko kesehatan seseorang. Olahraga ini cenderung eksklusif. Partisipannya adalah orang-orang yang terpilih karena ketrampilan dan kemampuannya untuk mendominasi yang lain (Coackley: 1994: 446).

a. Olahraga dan Sosial Politik

Di dalam masyarakat, kelas sosial dan hubungan kelas mempengaruhi siapa yang bermain, melihat, menikmati informasi olahraga, dan jenis informasi apa yang tersedia di media tertentu. Olahraga berhubungan dengan uang, kekuasaan, dan keistimewaan. Olahraga yang terorganisasi merupakan pilihan yang mewah bagi ekonomi sebuah bangsa dan umumnya olahraga berkembang di negara kaya dimana masyarakatnya mempunyai kelebihan waktu serta uang.

Ada hubungan yang kuat antara kelas sosial dan jenis olahraga. Masyarakat dari kelas atas cenderung memilih jenis olahraga individu dan sering dimainkan dalam klub-klub pribadi serta tidak terbuka untuk umum. Mereka lebih memilih olahraga yang mahal apakah untuk sekedar berekreasi atau untuk melatih kemampuan.

Olahraga menjadi lebih populer dan mudah diakses oleh masyarakat kelas atas karena ketersediaan waktu luang dan uang. Secara historis orang-orang kaya menggunakan olahraga sebagai hiburan sekaligus cara untuk menunjukkan

kekayaannya. Mereka sering menggunakan olahraga untuk membangun jaringan dan kontak bisnis. Banyak dari olahraga sekarang, seperti: tenis, golf, menunggang kuda, dan berlayar merupakan jenis olahraga yang dilakukan orang kaya masa lampau. Masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki partisipasi tinggi pula dalam olahraga, seperti: sering menghadiri kegiatan olahraga dan menonton acara olahraga di televisi (Booth dan Loy, 1999: 1-26).

Masyarakat pekerja (kelas menengah ke bawah) lebih suka memilih olahraga komunitas yang mudah didapat serta murah. Waktu mereka banyak tersita untuk bekerja sehingga hanya mempunyai waktu olahraga sedikit. Standar hidup yang meningkat mendorong para keluarga kerah biru untuk berpartisipasi dalam jenis olahraga yang mudah dilakukan, murah, dan telah tersedia pada fasilitas publik (Sage, 1998).

Masyarakat kelas atas dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi merupakan konsumen aktif olahraga dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan. Mereka sangat menghargai kesehatan fisik dan menikmati aktivitas di waktu senggang. Sebaliknya, masyarakat pekerja jarang sekali melakukan latihan atau olahraga karena fisik mereka sudah terbebani dengan pekerjaan sehingga waktu luang yang mereka miliki lebih digunakan untuk beristirahat (Gruneau, 1999).

Secara historis olahraga olimpiade didominasi oleh kelas atas dan faktanya banyak olahraga di olimpiade, baik olimpiade musim panas, maupun olimpiade musim dingin terindikasi merefleksikan kecenderungan tersebut. Pemimpin olimpiade biasanya lelaki dan berlatar belakang kelas atas. Mereka

mempromosikan olahraga asli kepada kelas sosialnya dan jarang berpartisipasi dalam olahraga amatir.

b. Olahraga, Ras, dan Etnisitas

Untuk menghindari kebingungan ketika membicarakan masalah ras dan etnis dalam kaitannya dengan olahraga, lebih dulu diberikan definisi untuk kedua konsep tersebut. Ras dapat berarti kategori kelompok masyarakat yang secara sosial dapat dibedakan berdasarkan transmisi genetik dengan karakteristik tertentu. Perbedaan ras dalam masyarakat melibatkan referensi perbedaan fisik, yang sejatinya didasarkan pada sistem klasifikasi hasil konstruksi sosial masyarakat sendiri (Coakley, 2004: 284). Kemudian, istilah rasisme diartikan sebagai paham yang meyakini, bahwa ras menentukan karakteristik fisik seseorang yang dapat dibedakan dengan ras lainnya. Istilah ini kemudian dikaitkan dengan pemahaman bahwa, karakteristik fisik ras tertentu membuat ras tersebut menjadi superior terhadap ras-ras lainnya (Woods, 2007: 186).

Berbeda dengan ras, etnisitas lebih mewakili warisan atau tradisi budaya tertentu. Etnisitas tidak ditentukan atau didasarkan pada karakteristik biologis maupun genetik, melainkan diasosiasikan dengan latar belakang tradisi dan budaya tertentu. Suatu kelompok etnis berarti, kelompok orang-orang yang dibedakan dari kelompok lain berdasarkan komitmen mereka di dalam persamaan ide-ide, norma-norma, serta hal-hal materi yang mengatur hidup mereka sendiri (Coakley, 2004: 284).

Permasalahan yang muncul kemudian berkaitan dengan ras atau etnisitas adalah, ketika kelompok masyarakat dibagi-bagi berdasarkan kategori ras atau

etnis tertentu yang tanpa disadari merupakan hasil pemikiran manusia itu sendiri. Kategori-kategori ras tersebut digolongkan biasanya selain karena letak geografis, yang terutama adalah berdasarkan keadaan fisik, seperti warna kulit, warna dan jenis rambut, tinggi badan, keadaan fisik partikular lainnya, bahkan kemampuan-kemampuan individu lain yang terkait (Coakley, 2004: 285). Di abad duapuluh satu ini, banyak orang berpikir, bahwa masalah etnisitas sudah tidak ada lagi. Mereka berpikir, di lapangan olahraga semuanya sama. Konklusi ini merefleksikan hasil positif yang dibawa oleh olahraga di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, pertimbangan etnis dan ras dalam olahraga semakin lama menjadi semakin baik, walaupun tidak dapat dikatakan, bahwa olahraga merupakan surga bagi pertimbangan rasial dan etnis (Coakley, 2004: 312). Masalah etnis dan ras ini tidak secara langsung menghilang begitu saja di dalam perjalanan sejarah olahraga, melainkan lebih cenderung berubah-ubah sesuai dengan keadaan temporal. Dengan kata lain, ketika solusi ditemukan untuk menyelesaikan suatu masalah, solusi tersebut justru menciptakan masalah baru yang harus diperhatikan kembali.

Dengan semakin mengglobalnya olahraga, klub atau tim olahraga berkesempatan untuk merekrut talenta-talenta olahraga dari seluruh bagian dunia. Migrasi global berkaitan dengan masalah rekrutmen olahraga ini secara tidak langsung akan berakibat bagi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan hal tersebut, yang kemudian akan menimbulkan isu serta masalah baru di dalam olahraga. Dengan keadaan seperti ini, setidaknya ada tiga tantangan dalam olahraga berkaitan dengan penghapusan isu ras dan etnisitas. *Pertama*, pemberian

kesempatan di semua cabang dan bidang olahraga bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang etnis dan ras. *Kedua*, penyatuan atau integrasi para atlet atau olahragawan dari segala macam etnis dan ras ke dalam wadah pengembangan yang setara. *Ketiga*, proses rekrutmen kepemimpinan dan kepelatihan yang tanpa memandang latar belakang ras dan etnis yang dimiliki seseorang (Woods, 2007: 186). Saat ini, perbedaan justru menjadi tantangan tersendiri di dalam dunia olahraga global.

c. Olahraga dan Gender

Perubahan yang paling dramatis dalam dunia olahraga adalah meningkatnya partisipasi kaum wanita. Hal ini terjadi di hampir semua negara industri besar. Perubahan juga terjadi di negara miskin walaupun dalam skala yang tidak begitu besar. Pada pertengahan tahun 1970-an manusia sadar akan keuntungan olahraga. Kesadaran ini membuat kaum wanita mencari kesempatan untuk berlatih dan berolahraga. Banyak publikasi tentang gerakan kaum wanita dipengaruhi oleh ide tradisional tentang feminisme yaitu bertubuh ramping dan menarik bagi pria, juga ada penekanan pada perkembangan kekuatan fisik dan kompetensi (Coakley, 2004: 244)

Sejak akhir tahun 1970-an partisipasi olahraga kaum wanita meningkat secara dramatis. Hal ini merupakan hasil dari meningkatnya kesempatan karena UU persamaan hak, gerakan kaum wanita, gerakan kesehatan jasmani, dan meningkatnya publikasi kepada atlet wanita. Kesetaraan gender dalam olahraga secara integral terkait dengan isu ideologis dan budaya. Kesetaraan gender tidak akan pernah tercapai tanpa merubah cara berpikir masyarakat mengenai

maskulinitas-femininitas dan bagaimana olahraga diatur serta dimainkan. Berlakunya ideologi gender dan fakta bahwa olahraga telah dibentuk oleh nilai dan pengalaman kaum pria, maka kesetaraan gender yang nyata tergantung pada perubahan definisi mengenai maskulinitas-femininitas dan cara kita melakukan olahraga (Coakley, 2004: 279).

Ketika berbicara mengenai hubungan antara gender dan olahraga, maka isu yang diangkat akan berhubungan dengan kesetaraan dan keadilan sebagaimana halnya dengan ideologi serta budaya. Sejarah penggunaan istilah kesetaraan gender pada olahraga mulai menguat pada tahun 1999 ketika publikasi olahraga melalui media memuat daftar teratas atlet abad 20. Gender adalah prinsip utama dalam kehidupan sosial sehingga ideologi gender mempengaruhi cara berpikir kita dan orang lain, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana kehidupan sosial diatur pada semua level dari keluarga sampai masyarakat. Kecenderungan mengabaikan ideologi merupakan masalah serius ketika membicarakan keadilan dan isu kesetaraan di dalam olahraga. Hal ini disebabkan karena kesetaraan dan keadilan tidak dapat dicapai kecuali kita mengubah ideologi gender yang digunakan pada masa lampau. Perlu diketahui bahwa kemunculan ideologi gender dalam masyarakat mempengaruhi hidup kita dalam kaitannya dengan olahraga dan beberapa strategi untuk mengubahnya (Coakley, 2004: 263).

Seperti halnya di institusi sosial lain dimana pergulatan wacana mengenai kesetaraan gender senantiasa hangat untuk dibicarakan, begitu pula dengan yang mengemuka di dunia olahraga. Pertarungan konsep mengenai kesetaraan gender

lebih makin terasa dalam dunia olahraga dikarenakan sampai saat ini olahraga senantiasa difahami terkait erat dengan tradisi maskulin. Nampak dengan sangat jelas hal ini tergambar dari sejarah perkembangan olahraga yang terpapar dalam bab sebelumnya, bahwa peran serta perempuan dalam dunia olahraga sangat minim. Ketika mencoba untuk dicermati lebih lanjut, ternyata permasalahan olahraga dan wanita sampai saat ini masih saja berlanjut. Berbagai faktor seperti halnya mitos, etika, struktur budaya sampai pada tafsir keagamaan telah menyudutkan wanita pada posisi yang tidak lazim untuk secara utuh terjun dalam dunia olahraga.

d. Olahraga dan Etika

Sikap sportivitas yang baik didefinisikan sebagai sikap etis yang ditunjukkan atlet. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa atlet sekarang dibingungkan oleh arti *fair play* dan *sportmanship* bahkan mereka tidak mempunyai konsep tentang pertandingan yang terhormat. Di lain pihak ada bukti bahwa olahraga menyediakan tempat yang subur bagi pengembangan sikap sportivitas yang baik dimana terdapat persetujuan antara para pelatih dan pemain. Penentuan ketetapan moral dalam olahraga membuat olahraga menjadi tempat yang ideal untuk belajar mengenai sikap moral.

Sikap dalam olahraga didasarkan pada tingkat pemikiran kita tentang moral. Banyak peneliti mempelajari pengembangan nilai moral di masyarakat dan mendefinisikan bermacam-macam teori. Terdapat banyak teori yang sama dan ada sedikit yang berbeda tetapi semuanya berhubungan dengan kapasitas moral pengembangan intelektual. Salah satunya adalah Jean Piaget - seorang psikolog

terkenal dari Swiss – ia dikenal dengan penjelasannya tentang tingkat perkembangan mental dan perkembangan moral. Lawrence Kohlberg seorang profesor dari Universitas Harvard mempublikasikan perkembangan teori moral pada awal tahun 1970-an. Seperti Piaget, Kohlberg menyatakan bahwa anak berkembang melalui sejumlah tingkatan sebelum mencapai kapasitas kedewasaan moral (Crain 1985; Smart and Smart, 1982). Kohlberg menegaskan bahwa pemahaman moral hanya dapat dihasilkan dengan perkembangan intelektual dan sosialisasi. Ia mengelompokkan tingkat perkembangan moral dalam 3 level, yaitu:

-Preconventional

1. hukuman dan kepatuhan
2. kesenangan atau penderitaan

-Conventional

1. anak lelaki/anak perempuan yang baik
2. hukum dan perintah

-Postconventional

1. kontrak sosial
2. kesadaran utama

Tingkatan dalam perkembangan moral seperti yang digambarkan oleh Kohlberg di atas menunjukkan bagaimana sikap olahraga berkembang. Hubungan antara sikap moral dan perkembangan intelektual dalam olahraga diteliti. Anak muda dapat belajar bersosialisasi dalam kelompok melalui pengalamannya dalam olahraga sekaligus mengadopsi sikap moral yang diperbolehkan.

Olahraga dapat berperan penting dalam membantu anak muda bersosialisasi di lingkungan mereka. Sosialisasi adalah proses interaksi dengan orang lain dan belajar tentang kebiasaan sosial, moral dan nilai. Interaksi dengan orang lain membentuk opini kita tentang apa yang kita percaya dan bagaimana kita bersikap; orang lain juga melakukan hal yang sama ketika berinteraksi dengan kita. Hal ini merupakan proses dinamis pemahaman kita mengenai perubahan sosial dan pengalaman yang terjadi dalam hidup (Ronald, 2007: 175).

Etika olahraga yang dominan bukan sebuah konsep baru tetapi terus berubah untuk merefleksikan sistem nilai bagi pelatih dan pemain. Atlet yang mendukung etika olahraga akan mendapat perlakuan baik dari media, pelatih, dan rekan satu tim. Mereka yang menolak peraturan akan menemui kesulitan dalam lingkungan hidupnya (Ronald, 2007: 179).

Ada hubungan penting antara kontrol emosional dan sikap olahraga yang baik. Dalam pertandingan yang berlangsung panas, biasanya banyak atlet yang kehilangan kontrol emosi serta berlaku kasar sehingga membahayakan bagi sebuah kompetisi. Psikolog dan pelatih menemukan bagaimana cara mengontrol emosi atlet sehingga mereka tetap fokus dengan pertandingan yang sedang mereka hadapi dengan cara merelaksasi otot dan bernafas secara teratur. Untuk memaksimalkan kesuksesan, sebaiknya mereka meningkatkan kekuatan mental dengan disertai memahami aturan kompetisi untuk sikap sportivitas yang baik. Agar berkembang menjadi lebih baik, maka atlet harus memahami semangat peraturan, berkomitmen untuk bermain secara *fair play* dan secara sosial bersikap

baik sehingga bisa diterima seluruh atlet, pelatih, dan penggemar (Ronald, 2007: 181).

e. Olahraga dan Komunikasi

Pemahaman mengenai kehidupan sosial sekarang sulit dicapai tanpa memberikan perhatian serius media dan pengalaman media. Media olahraga seperti bagian kebudayaan yang lain juga merupakan konstruksi sosial. Hal ini berarti bahwa media olahraga diciptakan, diatur, dan diawasi oleh manusia yang idenya didasarkan pada pengalaman, ideologi dan dunia sosial. Media tidak merefleksikan fakta sebagaimana mereka mencoba menyediakan representasi terpilih dari sebuah realitas karena representasi pilihan didasarkan pada kekuatan hubungan sosial di masyarakat. Gambar dan pesan yang ada di media seringkali mewakili ide dominan serta ideologi dan mempromosikan kepentingan mereka yang mengambil keuntungan dari ideologi dan idenya, kecuali internet yang menawarkan potensi revolusioner sehingga memungkinkan orang untuk menciptakan isi medianya sendiri.

Olahraga dan media telah tumbuh dan saling tergantung satu sama lain serta menjadi bagian budaya yang penting di masyarakat. Tanpa media olahraga komersial tidak akan dikenal luas dan kompetisi olahraga dengan kemas elit akan berkurang. Orang mungkin akan sedikit memberikan prioritas pada kompetisi olahraga dalam kehidupannya jika tanpa bantuan media (Coakley, 2007: 442).

Media dan komersialisasi olahraga merupakan topik yang erat berkaitan dengan sosiologi olahraga. Media mengintensifkan dan memperluas proses serta

konsekuensi komersialisasi olahraga. Didasarkan pada pernyataan di atas, maka perhatian lebih cenderung kepada bagaimana olahraga dipengaruhi oleh media sedangkan media dipengaruhi olahraga hanya sedikit mendapatkan perhatian. Kita tahu bahwa ada hubungan resiprok antara dua hal penting dalam hidup, yaitu saling mempengaruhi dan tergantung satu sama lain dengan tujuan popularitas serta kesuksesan komersial. Eksistensi dan kesuksesan organisasi dan olahraga komersial sangat tergantung pada media, tetapi pernyataan ini harus memenuhi syarat. Orang melakukan olahraga jauh sebelum ada media yang bisa menampilkan kegiatan tersebut, bahkan sekarang banyak orang berpartisipasi dalam berbagai macam olahraga tanpa campur tangan media. Olahraga ada bagi peserta sehingga tidak diperlukan untuk mengiklankan, melaporkan, mengumumkan hasil perlombaan serta menginterpretasikan pertandingan karena para pemain mengetahui semua hal tersebut sehingga tidak perlu menarik penonton dengan penjualan tiket. Olahraga bersifat komersial yang lebih menggantungkan pada keberadaan media (Coakley, 2007: 413).

Sumber penting perusahaan sponsor olahraga berasal dari industri olahraga dan alkohol. Bagi mereka media olahraga merupakan kunci untuk merepresentasikan serta mempromosikan produknya dalam hubungannya dengan aktivitas kesehatan yang dilakukan orang diseluruh dunia. Dengan cara tersebut dapat membantu perusahaan sponsor untuk menghadirkan kesan positif sekaligus kepercayaan yang dibangun atas sebuah produk dalam rangka menghapus kesan negatif dari produk mereka. Bagi perusahaan rokok dan alkohol, langkah tersebut penting karena di banyak negara iklan mereka dilarang ditayangkan di televisi.

Faktanya majalah olahraga menerima banyak iklan dari kedua perusahaan tersebut tanpa mempublikasikan artikel-artikel yang berisi kritikan tentang rokok dan minuman (Crompton, 1993).

Ketika sebuah media merupakan milik pribadi dan tergantung pada keuntungan finansial, maka olahraga dipilih untuk menampilkan nilai hiburan serta mengatur penghasilan yang potensial. Gambar dan narasi yang ditampilkan tentunya menguntungkan kedua belah pihak, media dan perusahaan sponsor. Olahraga yang tidak menguntungkan bagi dunia hiburan olahraga biasanya diabaikan atau kurang diangkat oleh media. Umumnya media olahraga menghadirkan gambar serta komentar dengan melebih-lebihkan dari sisi spektakuler, persaingan, dan menekankan alasan pentingnya kegiatan olahraga tersebut dibaca, didengarkan atau dilihat bahkan mereka cenderung menampilkan berita tentang kompetisi olahraga elit (Lowes, 1999).

Hubungan simbiosis yang erat antara olahraga dan media menunjukkan bahwa tidak seorangpun di antara kita bisa melihat olahraga tanpa jangkauan media atau media tanpa program dan berita olahraga. Sejarah menunjukkan bahwa dalam konteks budaya yang luas hubungan tersebut telah berkembang, yaitu prioritas diberikan demi keuntungan komersial dan penciptaan media yang menarik. Hubungan antara olahraga dan media selalu mengalami perubahan dan setiap kelompok, seperti: atlet, pelatih, pemilik tim olahraga, sponsor, pengiklan, wakil media berusaha mempengaruhi hubungan tersebut (Coakley, 2004: 442).

Bagi sebagian banyak orang, seringkali sesuatu hal yang baru hadir dan bersentuhan dengan produk budaya modern adalah hal yang menawan, menarik,

dan menggiurkan untuk diadopsi. Kesadaran akan reduksi dan eksploitasi biasanya datang terlambat. Seperti halnya istilah “professional” dalam diskursus olahraga; sekian banyak pelatih dan Pembina olahraga memberikan motivasi yang luar biasa pada atlit didiknya untuk dengan segala cara meningkatkan performance-nya demi sebuah tuntutan untuk menjadi professional. Tanpa disadari, setelah mencapai tataran professional; atlit hanyalah akan menjadi pekerja ataupun alat peraga--media pemasaran bagi sebuah produk industri. Aktifitas *ludens* yang mulia tereduksi pada sebatas *homo faber* ataupun *homo economicus*—sekrup dalam sebuah subsistem industri. Dalam beberapa kasus yang lain, menurut Coakley (1994: 305); olahraga profesional telah menjadi media ekspansi bisnis tanpa etika. Contohnya, kalau kita melihat tayangan event balap mobil, tanpa disadari kita hanyalah memandangi sebuah papan billboard berjalan yang menawarkan produk-produk seperti rokok dan minuman beralkohol yang sebenarnya tidak boleh masuk dalam media televisi di beberapa negara. Namun dengan memperlak olahrag sebagai media, produsen bisa melakukan ekspansi tanpa batas

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Melakukan telaah terhadap masyarakat (baca: manusia) dalam kaitannya dengan olahraga, tidak bisa dilepaskan dari konteks manusia sebagai “mahluk yang berfikir” (*homo sapiens*). Pola pikir (*mind-set*) dan nalar (*rasio*) subyek mempengaruhi bagaimana ia memahami realitas. Nalar atau akal budi manusia sendiri mengalami perkembangan (*progress*) seiring dengan perjalanan sejarah kehidupan manusia. Demikian pula olahraga sebagai sebuah produk budaya kiranya tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan pemikiran manusia.

Manusia modern dengan segala bentuk kepentingan yang begitu rumit telah turut menyudutkan olahraga dalam sebuah bangunan yang sarat dan kompleks. Olahraga yang konon secara ontologis berakar pada aspek kebermainan manusia telah menjadi ruang yang sangat serius atas hasil keterkaitannya dengan elemen-elemen sosial yang berkembang dan melingkupinya.

Mencoba mengurai konsep dan fungsi olahraga sebagai sebuah bangunan yang mandiri saat ini hampir merupakan sebuah kemustahilan. Hampir semua lini dari olahraga telah membuat jalinan erat dengan berbagai aspek sosial seperti ekonomi, politik, pendidikan, serta unsur-unsur kebudayaan yang lain dan seringkali mengaburkan keaslian makna dan fungsi dari olahraga. Kenyataan sebuah hubungan dengan konsekuensi “memanfaatkan “ atau “dimanfaatkan” kiranya menjadi fenomena yang tidak bisa dihindarkan.

Dari pemaparan data dan pembahasan dalam penelitian kali ini memang tidak bisa ditarik satu kesimpulan kunci sebagai sebuah jawaban yang memberikan kepastian. Hasil pemaparan dalam penelitian ini mencoba menunjukkan bahwasanya ada kekaburan makna dan fungsi dari olahraga dalam dimensi sosiologis yang senantiasa hendaknya menjadi kesadaran dan diwaspadai.

B. Saran

- a. Penelitian olahraga dalam koridor sosiologis dalam konteks ke-Indoneisaan sampai saat ini masih jaarng ditemui, sehingga untuk menambah melengkapi kajian keilmuan olahraga perlu ditambah/ ditingkatkan penelitian-penelitian baru tentang itu.
- b. Pengembangan keilmuan dan bangunan olahraga di Indonesia hendaknya tidak melepaskan dari konteks sosiologis yang harus dikaji secara kritis, sehingga akan mencapai apa yang diinginkan tanpa mengaburkan keaslian makna dan fungsi dari olahraga itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Booth, D. and J. Loy, 1999. Sports, Status, and Style, Sport History Review
- Caly Setiawan, 2004. Komersialisasi Olahraga dan Persoalan Moralitasnya. MAJORA. FIK UNY
- Coakley, Jay, 2004, *Sport in Society: Issues and Controversies*, Boston, McGraw-Hill.
- Crain, W. 1985. Theories of Development. New York, Engelwood Cliffs.
- Emanuel Subangun. (1990). Kata Pegantar dalam Homo Ludens. Jakarta: LP3ES.
- Eugene Freeman & David Appel. (2004). Ide-ide Pokok Pemikiran Plato. Yogyakarta: Widya Wacana
- Franz Magnis Suseno. (1998). 13 model pendekatan etika, sebuah bunga rampai teks-teks etika dari plato sampai dengan Nietzsche. Yogyakarta: Kanisius.
- Franz Magnis Suseno. (1998). Pemikiran Karl Mark. Yogyakarta: Kanisius.
- Gruneau, R., 1999, *Class Sports and Social Development*, South Florida, Human Kinetics
- Gunawan Muhammad. (1997). Catatan Pinggir. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Huizinga, Johan. 1990, *Homo Ludens*. Jakarta: LP3ES
- J.J. Coakley. (1994). Sport in Society, Issues and Controversies. USA: Mosby.
- Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif dalam Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kirk, David, Doune McDonald, & Mary O`Sullivan (ed), 2006, *The Handbook of Physical Education*, London, Sage Publications.
- Kretchmar ,R. Scott. (1994). Practical Philosophy of Sport. United States of Amerika: Human Kinetics.
- Rosemary Crompton, 1993. Class and stratification: an introduction to current debates. Polity Press in asocoation with Blacwell Publishing Ltd.
- Sage, G. 1988. Power and ideology in American Sport, Youth Florida, Human Kinetics.
- Slack, Trevor, 1998, The Comercialization of Sport. Routledge.

Van Peursen, C.A., 1985, Susunan Ilmu Pengetahuan, alih bahasa: J. Drost, Gramedia, Jaliarta.

Woods, Ronald. B. (2007). Social Issues In Sport. USA: Human Kinetics.